



Cerminan Pandangan Kehidupan dalam Leksikon Khas Tatah-Sungging Wayang Kulit di Dusun Gendeg

Sintaningsih Utami

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada

sintaningsihutami@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk leksikon khas bahasa Jawa dalam pembuatan wayang kulit gaya Yogyakarta di dusun Gendeng dan menjelaskan hubungan pemakaiannya dengan cara pandang perajin wayang kulit gaya Yogyakarta di Dusun Gendeng dengan pendekatan linguistik antropologis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipasi dan wawancara. Data penelitian berupa leksikon khas dianalisis dengan untuk menentukan bentuk dan makna khas dari leksikon dan menginterpretasikannya. Interpretasi makna dilakukan dengan melakukan wawancara dengan anggota komunitas dan ahli. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai leksikon khas yang memiliki bentuk satuan lingual morfonemis dan non-morfonemis. Makna dari setiap satuan lingual leksikon berhubungan dengan pola pengamatan para pengrajin akan alam sekitarnya. Penggunaan leksikon-leksikon tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai sosial, kebudayaan dan sistem keilmuan yang dipahami dan dipelihara oleh para perajin tersebut yang terkait dengan keadaan ekologis, geografis, dan sistem perekonomian tradisional yang mencerminkan harmoni kehidupan di masyarakat.

Kata Kunci: Linguistik Antropologis, Leksikon, Wayang Kulit Gaya Yogyakarta

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Budaya suatu komunitas masyarakat bersifat dinamis seperti komunitas itu sendiri. Jika komunitas masyarakat tersebut mengalami sebuah perubahan, baik berupa perubahan geografis, agama, maupun mata pencaharian, maka penggunaan bahasanya pun akan berbeda (Pennycook 2010). Sebagaimana yang terjadi di dusun Gendeng yang dulunya adalah dusun petani, dan kini menjadi salah satu dusun sentra pengrajin wayang kulit atau wayang purwa gaya Yogyakarta (Profil Desa Bangunjiwo, 2013). Hal ini menandakan adanya perubahan mata pencaharian masyarakat di satu sisi dan masuknya sebuah pengetahuan baru terkait pembuatan wayang kulit di sisi lain.

Sekitar tahun 1940, kerajinan wayang kulit pertama kali masuk ke dusun Gendeng melalui salah satu warga yaitu Pujo Atmosukarto yang belajar membuat wayang di bawah ajaran seorang abdi dalem Kraton Yogyakarta (Sunarto 2012). Sebagai salah satu warisan budaya kesultanan Mataram yang turun-temurun dan diajarkan, pembuatan kerajinan wayang kulit memiliki pakem, atau aturan yang berbeda sesuai gayanya, yaitu gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta (Sagio and Samsugi 1991; Sunarto 2012). Penamaan ornamen dan proses pembuatan pada kedua gaya tersebut menggunakan bahasa Jawa. Sebagai contoh, leksikon bubuk yang merupakan jenis tatahan pada wayang yang berbentuk bulat-bulat kecil. Kata bubuk dalam bahasa Jawa memiliki makna serangga kecil atau butiran-butiran kecil (bubuk) dalam bahasa Indonesia. Baik dalam gaya Surakarta maupun Yogyakarta, leksikon tersebut memiliki referen bentuk yang sama dan referen makna leksikal yang sama. Penggunaan kata bubuk ini berasal dari kemiripan bentuk tatahan, yang menurut para pembuat wayang, mirip dengan hewan bekas gigitan hewan bubuk pada bambu.

Selain itu, leksikon bahasa Jawa yang digunakan untuk menamai motif tatah-sungging juga dimaknai berbeda, seperti pada cacingan yang digunakan oleh para perajin wayang kulit gaya Yogyakarta di

dusun Gendeng dalam menamai salah satu jenis tatahan atau pahatan dalam bahasa Indonesia. Istilah cacingan berasal dari bahasa Jawa yang lazimnya digunakan untuk menyebut nama penyakit oleh masyarakat Jawa secara umum. Namun di kalangan perajin wayang kulit di dusun Gendeng leksikon cacingan juga digunakan sebagai salah satu leksikon khas pembuatan wayang dan memiliki referen serta makna yang berbeda. Di sisi lain, jenis tatahan yang sama memiliki nama yang lebih baku yang merupakan warisan dari asalnya, yaitu Kraton Yogyakarta. Perbedaan-perbedaan ini menggambarkan adanya sistem pengetahuan tertentu pada masyarakat perajin wayang di dusun Gendeng.

Perbedaan penyebutan ini yang melatarbelakangi penelitian tentang leksikon khas pembuatan wayang kulit gaya Yogyakarta yang digunakan oleh perajin di dusun Gendeng, desa Bangunjiwo. Hal ini dikarenakan penyebutan leksikon dalam proses membuat suatu budaya materiel seperti wayang dapat mencerminkan bagaimana pola pikir dari masyarakatnya, atau lebih spesifiknya, pola pikir komunitas para pengrajinnya. Kehidupan suatu komunitas dan leksikon dari bahasa yang dituturkan memiliki hubungan yang sangat erat (Goddard and Wierzbicka 2014). Ada tidaknya suatu leksikon pada suatu bahasa mencerminkan adanya pola pikir dan cara pandang masyarakatnya terhadap dunia yang berbeda pula.

Salah satu hal mendasar untuk melihat cerminan pola pikir dan cara pandang masyarakat budaya tertentu adalah dengan menganalisis makna leksikonnya. Makna dari leksikon khas tidak terlepas dari bentuknya (Leavitt 2015). Oleh sebab itu, bentuk dari suatu leksikon perlu dianalisis untuk mengetahui asal mula maknanya dan bagaimana leksikon tersebut mencerminkan pola pikir dan budaya masyarakatnya.

Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk leksikon khas dalam pembuatan wayang kulit gaya Yogyakarta di dusun Gendeng dan (2) menjelaskan hubungan pemakaiannya dalam tuturan dengan cara pandang perajin wayang kulit gaya Yogyakarta di Dusun Gendeng.

Untuk meneliti fenomena terkait bahasa dan budaya masyarakat digunakan pendekatan Linguistik Antropologis (Anthropological linguistics) dan Antropologi Linguistik (Linguistic Anthropology) yang sering digunakan secara bergantian. Pendekatan linguistik antropologis melihat bahasa dari kaca mata masyarakat dan budayanya untuk melihat cerminan kehidupan dibalik penggunaan bahasa tersebut. Duranti (2009) menyebutkan bahwa linguistik antropologis digunakan untuk meneliti variasi tata bahasa dan kategori makna antar bahasa atau variasi bahasa yang mana implikasi dari variasi tersebut mencerminkan proses psikologis dan praktik kebudayaan suatu masyarakat.

Keterkaitan leksikon khas suatu budaya pernah diteliti menggunakan pendekatan etnolinguistik. Di antaranya adalah penelitian yang membahas leksikon khas kebudayaan suatu daerah (Astuty dkk, 2020; Kamal & Cholsy, 2021). Kedua penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan leksikon khas suatu kebudayaan dapat dilatarbelakangi oleh kesamaan bentuk referen leksikon dalam budaya tersebut dengan benda ataupun suara hal-hal di sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa leksikon dipengaruhi oleh faktor non-bahasa seperti keadaan geografis dan sosialnya. Selain itu, penelitian Kamal & Cholsy (2021) juga menunjukkan bahwa ada pengaruh persepsi bunyi, asal-usul objek, dan pengaruh bahasa lain.

Senada dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian leksikon dengan pendekatan linguistik antropologis juga sudah banyak dilakukan. Penelitian oleh Rahman dkk, (2019) dan Sulistiawati (2018) membahas tentang leksikon khas dalam register nelayan di dua daerah yang berbeda. Secara garis besar, kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa leksikon khas yang digunakan oleh suatu masyarakat berkaitan erat dengan kepercayaan dan pengetahuan kolektif tentang kondisi geografis serta ekologis dari tempat yang mereka tinggal dan praktek sosialnya. Di sisi lain, penelitian Suhandano (2015) tentang leksikon khas masyarakat Samin mengungkapkan bahwa ada perbedaan ideologi yang menyebabkan perbedaan pemakaian leksikon tertentu antara penutur bahasa Jawa pada umumnya dengan masyarakat Samin. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi maupun

pengetahuan keadaan geografis suatu masyarakat mempengaruhi penggunaan leksikon dalam tuturannya.

Penelitian tentang leksikon khas dalam pembuatan wayang kulit masih sangat jarang dilakukan. Satu penelitian tentang leksikon terkait wayang kulit pernah dilakukan di desa Wayang Village oleh Rohmatun (2017). Objek penelitian dibatasi pada leksikon khas atau istilah dalam menatah wayang kulit. Penelitian tersebut berfokus pada makna leksikal dan kultural yang berkaitan dengan leksikon menatah wayang kulit. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang tidak terbatas pada leksikon menatah, namun lebih spesifik pada leksikon-leksikon khas yang digunakan pada tuturan perajin wayang gaya Yogyakarta di dusun Bangunjiwo.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan linguistik antropologis. Pendekatan linguistik antropologis adalah pendekatan yang melihat fenomena kebahasaan ilmu linguistik yang meneliti tentang hubungan dari bahasa di suatu sisi dengan masyarakat dan budaya di sisi lain (Duranti 1997, 2009; Foley 2015). Linguistik antropologis 'mengupas' bahasa untuk mendapatkan pemahaman kebudayaan suatu masyarakat (Foley 2015). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini dan juga unit ke bahasanya. Unit kebahasaan yang diteliti berupa leksikon khas perajin wayang kulit gaya Yogyakarta di dusun Gendeng dan pertanyaan yang hendak dijawab adalah apa alasan dibalik penggunaan leksikon tersebut.

Data dari penelitian ini adalah leksikon khas yang digunakan oleh komunitas perajin wayang kulit gaya Yogyakarta di dusun Gendeng. Data diperoleh melalui observasi partisipasi pada peristiwa tutur dengan beberapa perajin wayang kulit di dusun Gendeng, desa Bangunjiwo, kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul. Metode observasi partisipasi adalah salah satu metode yang banyak dilakukan untuk menjawab keterkaitan bahasa dengan budaya (Foley, 2015). Data dikumpulkan melalui mengamati tuturan. Catatan lapangan dibuat untuk mencatat bagian-bagian penting dari tuturan yang terkait dengan konteks sosial dan budayanya.

Data berupa leksikon-leksikon kemudian dianalisis dengan menafsirkan maknanya. Penafsiran makna dilakukan dengan memperhatikan bentuk, komponen, dan konteks penggunaannya. Untuk menentukan makna umum leksikon, peneliti menggunakan pengetahuan peneliti sebagai penutur asli bahasa Jawa dan memastikan maknanya dengan bantuan kamus bahasa Jawa. Untuk melakukan konfirmasi hasil tafsiran makna khas, dilakukan wawancara kepada perajin wayang kulit gaya Yogyakarta di Gendeng yang merupakan ahli dan perajin. Penentuan ahli dilandaskan pada informasi setempat dan informasi profil perajin yang ada pada buku yang ditulis oleh Sunarto (2012). Dari hasil wawancara dapat diketahui apakah penafsiran yang dihasilkan sudah tepat atau tidak. Informasi tambahan untuk penafsiran yang lebih tepat juga didapatkan dari wawancara ini.

Adapun ilustrasi analisisnya adalah sebagai berikut. Dari observasi diketahui bahwa ada perbedaan penggunaan leksikon kalen antara perajin wayang kulit gaya Yogyakarta di Gendeng, dengan masyarakat tutur bahasa Jawa pada umumnya. Kalen adalah bentuk satuan lingual morfonemis yang dalam bahasa Jawa memiliki arti sungai kecil, parit, atau selokan. Perajin wayang kulit di Gendeng juga mengetahui makna kalen dalam makna sesungguhnya tersebut. Namun, dalam pembuatan wayang, kalen merujuk pada nama garis sketsa awal pada kulit sebelum ditatah menjadi bentuk wayang. Leksikon ini memiliki kemiripan makna dengan kalen pada bahasa Jawa yang diketahui oleh masyarakat Gendeng, yaitu sebagai pembatas. Dusun satu dan yang lainnya di daerah Bangunjiwo banyak yang dipisahkan dengan kalen. Sehingga kalen, selain berfungsi sebagai tempat air mengalir, juga berfungsi sebagai pembatas antara daerah. Fungsi yang serupa ada pada kalen dalam pembuatan wayang, yaitu membatasi bagian dari lulang atau kulit kerbau utuh yang hendak dibuat wayang. Batas antara garis luar bagian wayang yang hendak ditatah dan dilepas dari kulit utuhnya adalah kalen.

Salah satu perajin wayang kulit gaya Yogyakarta di Gendeng memberi konfirmasi bahwa leksikon kalen digunakan karena bermakna pembatas. Selain itu, kalen digunakan dalam proses pewarisan ilmu dari ahli atau empu ke siswa perajin, atau cantrik-nya. Penggunaan leksikon ini dituturkan oleh empu dalam menjelaskan tahapan pembuatan wayang pada cantrik. Di sini dapat dilihat bahwa leksikon berasal dari bahasa Jawa yang digunakan difungsikan sebagai sarana pewarisan ilmu. Leksikon yang mengacu pada bentuk yang bersifat geografis dan ekologis digunakan untuk mempermudah pewarisan ilmu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara bahasa dan budaya merupakan hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dilepaskan dari satu sama lain. Budaya mempengaruhi bahasa, dan bahasa adalah ekspresi linguistik yang mengandung makna bersifat kultural dari unsur-unsur kebudayaan. Pembuatan wayang sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yaitu sistem pengetahuan dan sistem mata pencaharian, memiliki bentuk kebahasaan atau leksikon yang khas.

Dari hasil analisis, ada beberapa leksikon khas yang teridentifikasi. Leksikon-leksikon ini berasal dari bahasa Jawa, dan bersifat khas karena penggunaannya berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya. Adapun kosakata yang ditemukan termasuk *ceplik*, *kalen*, *cacingan*, *lintahan*, *klowong*, *gebingan*, *tatah*, *sungging*, dan sebagainya. Banyak diantara leksikon-leksikon ini yang ada dan lazim digunakan oleh penutur bahasa Jawa pada umumnya.

C.1. Bentuk leksikon

Dari hasil pengamatan dan analisis terdapat 10 leksikon yang khas dalam tuturan perajin wayang di dusun Gendeng. Berdasarkan bentuk gramatikalnya, terdapat lima istilah yang berbentuk morfonemis, dan lima istilah yang berbentuk polimorfonemis.

Bentuk	Istilah	Jumlah
1. Kata: Morfonemis	<i>Kalen; klowong; ceplik; tatah; sungging;</i>	5
2. Kata: Polimorfonemis	<i>Cacingan; lintahan; tatahan, sunggingan; gebingan</i>	5
Jumlah		10

Tabel. 1 Bentuk satuan lingual leksikon

C.1.1. Bentuk Morfonemis

Bentuk morfonemis adalah bentuk istilah dalam pembuatan wayang kulit gaya Yogyakarta yang berasal dari bahasa Jawa adalah bentuk yang belum mengalami proses morfonemis, yaitu proses penambahan morfem yang merubah makna secara gramatikal. Sebagai contoh, 'ceplik' adalah bentuk *tatahan* kecil-kecil menyerupai serbuk potongan pohon. Bentuk *tatahan* *ceplik* tidak berbentuk bulat sempurna namun seperti bulatan dengan satu per delapan bagiannya dihilangkan.

C.1.2. Bentuk Polimorfonemis

Leksikon dalam pembuatan wayang kulit yang berbentuk polimorfemis, memiliki bentuk kata dengan afiksasi. Pembahasan makna sebuah istilah tidak lepas dari bentuk istilahnya. Maka dari hal itu, pembahasan makna istilah akan diuraikan sesuai bentuk istilahnya.

Leksikon dengan bentuk polimorfonemis yang terdiri dari morfem dan imbuhan {-an} dalam *tatah* dan *sungging* wayang meliputi *lintaha* dan *cacingan*. Pemberian imbuhan {-an} termasuk kedalam proses afiksasi sufiks, yaitu proses penambahan sufiks yang ada di setelah bentuk dasar.

Imbuhan {-an} pada istilah tatah dan sungging wayang memiliki makna 'bentuk menyerupai'. Contohnya leksikon 'lintahan' pada sungging wayang memiliki morfem bebas 'lintah' yang artinya hewan lintah dan {-an} yang menjadikan leksikon lintahan memiliki makna bentuk yang menyerupai hewan lintah. Imbuhan {-an} yang ditambahkan pada morfem bebas pada leksikon tatah dan sungging tidak memiliki makna 'menyerupai', namun berfungsi untuk mengubah leksikon yang semulanya adalah kelas verba menjadi kelas nomina.

C.2. Leksikon dan cerminan cara pandang kehidupan perajin wayang di dusun Gendeng

Leksikon khas yang teridentifikasi memiliki makna yang berbeda pada perajin wayang kulit di Gendeng. Salah satu contohnya adalah leksikon gebingan yang berasal dari kata gebing yang bermakna memotong, dan sufiks -an yang menjadikan makna gebingan adalah sesuatu yang dipotong. Bagi perajin wayang di dusun Gendeng, kata gebingan adalah bentuk wayang yang baru saja ditatah dan belum diberi warna. Selain itu, leksikon cacingan dalam bahasa Jawa secara umum dikenal sebagai nama sebuah penyakit yang disebabkan oleh adanya cacing di sistem pencernaan. Bagi perajin wayang di dusun Gendeng, cacingan adalah nama lain dari rumpilan yaitu bentuk tataan berbentuk halus kecil-kecil yang hanya membagi dari satu bentuk menjadi dua bagian kiri-kanan. Bentuk tataan cacingan biasanya memanjang, dan digunakan untuk mengisi bagian jarik dalam pakaian wayang.

Leksikon-leksikon khas tersebut merupakan register, yaitu sekelompok satuan lingual yang membedakan satu pekerjaan atau kelompok sosial satu dengan yang lainnya (Wardhaugh and Fuller 2015). Penggunaan leksikon khas itu membedakan kelompok perajin wayang kulit di dusun Gendeng dengan kelompok kainnya. Namun, leksikon khas selalu berkaitan dengan nilai yang ada pada suatu masyarakat atau kelompok sosial. Maka dari hal itu leksikon yang digunakan oleh perajin wayang kulit di dusun Gendeng tidak bersifat arbitrer, melainkan cerminan sistem pengetahuan yang bersifat lokal dan pandangan mereka terhadap dunia.

C.2.1. Leksikon sebagai cerminan pengetahuan sistem mata pencaharian

Leksikon sebagai 'repertoire' kebahasaan dalam sebuah register diasosiasikan dengan budaya yang ada pada kegiatan suatu masyarakat dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Digunakan atau tidaknya suatu leksikon menandakan adanya suatu pengetahuan atau ideologi dalam masyarakat penuturnya. Meskipun disebut sebagai perajin wayang kulit, para perajin wayang kulit di Gendeng tidak menggunakan leksikon "nggawe wayang" yang memiliki arti 'membuat wayang' pada tuturannya yang berkaitan dengan pembuatan wayang. Perajin wayang kulit di dusun Gendeng menggunakan leksikon-leksikon nyungging, natah, nggapit, digapit, ditatah, dalam tuturannya tentang membuat wayang.

Nyungging dan disungging berasal dari kata sungging yang memang merupakan leksikon khusus dalam pembuatan wayang yang merujuk pada kegiatan pewarnaan bergradasi pada wayang (Sagio and Samsugi 1991). Tatah (termasuk natah dan ditatah) juga merupakan leksikon yang identik dengan proses pembuatan wayang yang mengacu pada proses pemahatan wayang. Kedua leksikon tersebut telah diketahui dan diterima oleh masyarakat berbahasa Jawa secara luas. Namun, leksikon 'nggawe wayang' yang digunakan oleh masyarakat Jawa secara umum untuk memayungi sungging dan tatah tidak digunakan oleh para perajin. Mereka tetap menggunakan sungging dan tatah secara terpisah sebagai dua hal dalam satu sistem. Perajin akan menggunakan ekspresi "iki ditatah yo" (ini ditatah ya) pada perajin lain yang memiliki spesialisasi menatah atau perajin akan menggunakan ekspresi "bar nyunggingke neng nggone ..." (baru saja meminta tolong... untuk mewarnai...), namun tidak pernah "bar nggawekke wayang neng nggone..." (baru saja meminta tolong untuk membuat wayang...). Jika ada tuturan "tulang gawekke wayang Bethara Guru" (tolong buat wayang Bethara Guru), tuturan tersebut biasanya adalah ucapan dari orang di luar komunitas penatah wayang, biasanya pelanggan atau kolektor, kepada bagian dari komunitas. Para perajin sendiri tidak mengerjakan satu wayang dari awal sampai akhir sendirian.

Jarang digunakannya leksikon nggawe wayang dalam tuturan para perajin wayang saat melakukan pekerjaannya karena bagi mereka, pembuatan wayang adalah sebuah sistem yang melibatkan banyak orang yang memiliki peranan masing-masing yang saling melengkapi namun tidak bisa dicampur-adukkan. Di sini ada peran yang jelas yang disetujui secara bersamaan. Hal ini didukung oleh pengamatan kegiatan yang mereka lakukan. Para perajin memang melakukan satu keahlian saja dalam satu wayang, dan menggunakan jasa perajin lain untuk mengerjakan bagian lainnya. Selain itu, wawancara dengan perajin juga menunjukkan hal yang sama, bahwa perajin yang menatah dan perajin yang menyungging adalah dua orang berbeda meskipun sebenarnya semua perajin belajar kedua keterampilan tersebut ketika nyantrik.

Selain itu, cara pandang inilah yang menggerakkan ekonomi perajin wayang sejak awal masuknya kerajinan wayang di dusun Gendeng. Ketika meminta bantuan perajin lain untuk mengerjakan bagian wayang, mereka membagi rejeki kepada perajin tersebut. Sistem perekonomian kluster sudah dipahami dan dilakukan oleh perajin wayang kulit di dusun Gendeng sejak lama. Mereka sudah memahami pembagian peran dalam menggerakkan ekonomi dengan asas gotong royong dan membagi rezeki.

C.2.2. Leksikon sebagai cerminan pengetahuan ekologis dan geografis

Membuat wayang, bukan hanya berfungsi sebagai mata pencaharian bagi sebagian masyarakat dusun Gendeng. Sebagai warisan kebudayaan, leksikon dalam pembuatan wayang memiliki nilai-nilai dan mencerminkan budaya dan sistem pengetahuan pelaku budayanya. Sistem pengetahuan adalah hal yang digunakan oleh manusia dalam memaknai dan melakukan tindakan di dunia ini (Barth 2002). Sistem pengetahuan ini tercermin dari leksikon yang digunakan dalam komunitas perajinnya.

Dalam pembuatan wayang kulit gaya Yogyakarta, terdapat berbagai leksikon yang digunakan sebagai istilah untuk menyebutkan ornamen-ornamen tatahan dan sunggingannya. Penyebutan tersebut ada yang bersifat pakem, ada yang merupakan variasi. Leksikon-leksikon pakem tersebut meliputi balesan, cawen, drenjeman, kelopan, sawutan, tlacapan, dan sebagainya. Leksikon-leksikon ini juga berasal dari bahasa Jawa. Namun, para perajin wayang kulit gaya Yogyakarta di dusun Gendeng memiliki beberapa leksikon lain yang merupakan variasi dari leksikon pakem yang ada dan dituliskan pada buku atau dokumen tentang wayang sebelumnya.

Leksikon yang pertama adalah cacingan. Dalam bahasa Jawa, cacingan digunakan sebagai istilah untuk menyebutkan nama penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing yang tinggal di dalam usus manusia. Perajin wayang kulit di dusun Gendeng juga mengetahui makna lebih umum tersebut. Selain itu, mereka juga menggunakan leksikon cacingan sebagai nama dari ornamen tatahan yang berbentuk halus kecil-kecil yang hanya membagi dari satu bentuk menjadi dua bagian kiri-kanan. Bentuk tatahan cacingan biasanya memanjang, dan digunakan untuk mengisi bagian jarik dalam pakaian wayang. Leksikon cacingan sebagai istilah tatahan berasal dari cacing yang diberi sufiks {-an}. Sufiks -an memberi makna cacingan sebagai bentuk yang menyerupai cacing. Asosiasi bentuk pada wayang dan leksikon cacingan menunjukkan adanya sistem pengetahuan ekologi daerah dusun Gendeng.



Gambar 1. Cacingan

Contoh lain leksikon yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan ekologis masyarakat dusun Gendeng adalah lintahan. Leksikon lintahan berasal dari lintah yang diberi sufiks {-an}, sehingga memiliki makna seperti lintah. Sebagai leksikon khas pembuatan wayang kulit, lintahan memiliki makna pewarnaan bergradasi dengan warna komplementer yang biasanya diletakkan pada bagian bagian lekukan selendang pada busana wayang. Penggunaan lintahan untuk menyebut bentuk sunggingan tersebut didasari oleh kemiripan diantara keduanya. Hewan lintah menimbulkan efek berkilau saat terkena sinar matahari, seperti kilauan yang ditimbulkan oleh warna yang disusun komplementer pada sunggingan.



Gambar 2. Lintahan

Leksikon lainnya adalah kalen. Seperti yang dijelaskan dibagian sebelumnya, leksikon kalen juga memiliki makna yang berbeda bagi perajin wayang kulit di dusun Gendeng. Makna kalen sebagai garis batas bagian kulit yang akan ditatah atau dilepas memiliki kesamaan konsep dengan kalen yang berfungsi sebagai batas daerah satu dan yang lainnya di desa Bangunjiwo. Penggunaan kalen sebagai leksikon khas merupakan hasil sistem pengetahuan para perajin tentang kondisi geografisnya. Selain itu, kalen digunakan secara lebih khusus ketika pewarisan ilmu. Hal ini menunjukkan hubungan asimetris antara ahli atau empu dengan cantrik atau antara yang lebih memiliki ilmunya dan belum. Bagi mereka, kalen digunakan untuk mempermudah menggambarkan konsep dari proses pembuatan wayang tersebut dari mengambil asosiasi dengan bentuk geografis yang ada di sekitar mereka.

Selain itu ada pula leksikon khas klowong. Bagi penutur bahasa Jawa secara umum, klowong adalah bentuk berlubang. Perajin wayang kulit menggunakan leksikon ini untuk menyebutkan bentuk tatahan bentuk umum wayang setelah dipisah dari lulang besarnya.

Penggunaan leksikon tersebut mencerminkan sistem pengetahuan ekologis dan geografis daerahnya. Dusun Gendeng dahulunya adalah dusun yang sebageian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Secara geografis, dusun Gendeng berada pada tanah yang cocok untuk bertani, sehingga ada banyak sawah di sana. Karena hal yang sama, banyak flora dan fauna sawah di sana. Meskipun kini dusun Gendeng sudah tidak lagi terdiri dari banyak sawah sebagai akibat dari kemajuan zaman dan pembangunan, pengetahuan tentang ekologi sawah tetap tercermin dalam leksikon yang digunakan dalam pembuatan wayang kulit gaya Yogyakarta dan diwariskan melalui leksikon pembuatan wayang.

Dari leksikon-leksikon tersebut dapat disimpulkan bahwa perajin mengamati dengan seksama keadaan ekologinya. Hewan-hewan seperti cacing dan lintah yang kecil dan tidak begitu memiliki harga tetap mereka perhatikan, karena dalam pertanian hewan tersebut ada dan termasuk penting bagi ekosistem pertanian. Kehidupan suatu masyarakat dan leksikon dari bahasa yang dituturkan memiliki hubungan yang sangat erat (Goddard and Wierzbicka 2014). Dari analisis leksikon suatu komunitas, akan diketahui aspek-aspek kehidupan sosial dan budayanya, termasuk sistem keilmuan tradisionalnya. Hasil dari analisis leksikon khas perajin wayang kulit gaya Yogyakarta menunjukkan adanya nilai-nilai sosial, kebudayaan dan sistem keilmuan yang dianut dan dipelihara oleh para perajin tersebut.

KESIMPULAN

Leksikon adalah unit kebahasaan yang dapat digunakan untuk melihat keterkaitan antara bahasa dan hal di luar bahasa, seperti kebudayaan dan sistem keilmuan. Sikap, termasuk informasi, kemampuan yang sudah terinternalisasi, termasuk taksonomi verbal dan konsep adalah hal-hal yang digunakan untuk membangun realitas yang dialami dan dirasakan.

Dari hasil penelitian terdapat berbagai leksikon khas memiliki bentuk satuan lingual morfonemis dan non-morfonemis. Makna dari setiap satuan lingual leksikon berhubungan dengan pola pengamatan para pengrajin akan alam sekitarnya. Penggunaan leksikon-leksikon tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai sosial, kebudayaan dan sistem keilmuan yang dianut dan dipelihara oleh para perajin tersebut yang terkait dengan keadaan ekologis, geografis, dan sistem perekonomian tradisional yang mencerminkan harmoni kehidupan di masyarakat.

Penggunaan leksikon khas mencerminkan pengetahuan dan pandangan perajin wayang kulit di dusun Gendeng terhadap lingkungan sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perajin Wayang di dusun Gendeng mengadopsi dan menggunakan istilah yang dekat dengan alam sekitar mereka. Mencerminkan kehidupan mereka yang dekat dengan alam.

REFERENSI

- Anon. 2013. "Profil Desa Bangunjiwo." Diakses pada December 9, 2021 (<https://bangunjiwo-bantul.desa.id/first/artikel/32>).
- Astuty, Astuty, Sukarno Sukarno, dan Hari Wahyono. 2020. "Cultural Value Representation on the Lexicon of Magelang Mantyaseh Batik: Ethnolinguistics Study." *The Journal of Educational Development* 8(2):131–41.
- Barth, Fredrik. 2002. "An Anthropology of Knowledge." *Current Anthropology* 43(1):1–18.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, Alessandro. 2009. *Linguistic Anthropology: A Reader*. 2nd ed. edited by A. Duranti. New York: Wiley-Blackwell.
- Foley, William A. 2015. "Anthropological Linguistics and Field Linguistics." dalam *The Routledge Handbook of Linguistics*. Routledge.
- Goddard, Cliff, dan Anna Wierzbicka. 2014. *Words and Meanings*. Oxford University Press.
- Kamal, Ashryani Sitinur M., dan Hayatul Cholsy. 2021. "Leksikon Dalam Tradisi Sib Mimnyen (Cacing Laut/Nyale) Di Kabupaten Halmahera Tengah." 4(1):1–12.
- Leavitt, John. 2015. "Ethnosemantics." Pp. 51–82 dalam *The Routledge Handbook of Language and Culture*, disunting oleh F. Sharifian.
- Pennycook, Alastair. 2010. *Language as a Local Practice*.
- Rahman, Moch, Kusnadi, and Didik Suharijadi. 2019. "Istilah-Istilah Dalam Register Pengetahuan Kelautan Nelayan Madura Di Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo: Kajian Antropolinguistik." *Semiotika* 20(4):129–44.
- Rohmatun, Istiqomah. 2017. "Peristilahan Bahasa Jawa Dakam Menatah Wayang Purwa Di Wayang Village Kabupaten Wonogiri Kajian Antropolinguistik." *Diponegoro*.
- Sagio, dan Samsugi. 1991. *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta*. Haji masagung.
- Suhandano. 2015. "Leksikon Samin Sebagai Cerminan Pandangan Penuturnya." *LITERA* 14(1):99–109.
- Sulistiawati, Afwin. 2018. "Kearifan Lokal Dalam Bahasa Nelayan Di Pantura Lamongan: Kajian Antropologi Linguistik." *Kongres Bahasa Indonesia*.
- Sunarto. 2012. *Gendeng Dusun Kerajinan wayang Kulit Purwa Yogyakarta Kelangsungan Dan Perubahannya*. ISI Yogyakarta.
- Wardhaugh, Ronald, dan Janet M. Fuller. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics*. 7th ed. Oxford: Blackwell Publishing.